

KENALI, CEGAH DAN LINDUNGI KELUARGA KITA DARI ANCAMAN PENYAKIT RABIES

Penulis: drh. Rinny Tikaso
Fungsional Medik Veteriner Ahli Madya
Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Riau

Hewan telah melalui perubahan peran secara radikal pada kehidupan manusia, yang berawal sebagai alat bantu pekerjaan dan sumber makanan bagi manusia kini menjadi salah satu bagian penting dalam keluarga manusia. Manusia dan hewan hidup berdampingan, seiring dengan pentingnya kedudukan hewan dalam kehidupan manusia. Sejalan dengan berkembangnya zaman, hewan memiliki peran lain yaitu sebagai hewan peliharaan. Memelihara hewan berarti memiliki tuntutan serta kewajiban untuk bertanggung jawab atas keberlangsungan hidup hewan yang dipelihara termasuk dalam menjaga hewan dari ancaman penyakit zoonosis.

Zoonosis adalah penyakit yang dapat ditularkan dari hewan ke manusia ataupun sebaliknya dari manusia ke hewan. Sebagai salah satu penyakit zoonosis yang dekat dengan masyarakat, penting bagi kita semua untuk mengetahui apa itu rabies. Apa saja hewan yang dapat menularkannya hingga bagaimana gejala dan pencegahan rabies. Berbagai hal tersebut akan dijelaskan secara lengkap, guna mengendalikan dan meminimalisir potensi paparan rabies ditengah masyarakat.

Hari Rabies Sedunia Tahun 2024: Breaking Rabies Boundaries

Tanggal 28 September setiap tahunnya diperingati sebagai Hari Rabies Sedunia (World Rabies Day, sering disingkat WRD). Tahun ini, hari rabies mengambil tema: "Breaking Rabies Boundaries atau Mematahkan Batasan Rabies, dilansir dari Global Alliance for Rabies Control/GRAC, merupakan organisasi non profit dunia untuk pengendalian rabies. Pemilihan tema disesuaikan dengan relevansi situasi terkini dan tren global terkait rabies dan juga kesehatan secara umum. Aliansi ini mendorong para pemangku kepentingan, organisasi dan berbagai lapisan masyarakat untuk bersatu guna mencapai tujuan nihil kematian akibat rabies pada tahun 2030 (*#zeroBy30*).

Dalam pengendalian rabies misalnya, dibutuhkan komitmen yang tinggi dan perlunya melampaui norma dan menerobos batasan yang menghalangi upaya eliminasi rabies. Bahkan diperlukan berbagai upaya agar dapat mencapai tujuan bersama yaitu nol kasus rabies pada tahun 2030. Oleh sebab itu, rasanya tema peringatan hari rabies tahun ini sangat tepat, karena begitu banyak batasan yang berpotensi menghalangi pencapaian eliminasi rabies, tema ini memberi dorongan untuk mengatasi batasan-batasan eliminasi rabies, mulai dari *one health* (satu kesehatan, dimana kesehatan tidak lagi hanya dipandang dari sisi kesehatan manusianya saja, namun juga menjadi ancaman kesehatan hewan dan lingkungan), kolaborasi lintas sektor, hingga pentingnya vaksinasi, dan masih banyak lagi. Selain itu, ada makna ganda dalam tema ini, yaitu rabies sendiri melanggar batas-batas internasional karena rabies adalah penyakit lintas batas (*transboundary animal disease*). Rabies merupakan penyakit

hewan yang sangat menular dan dapat menyebar dengan sangat cepat bahkan melewati batas antar negara.

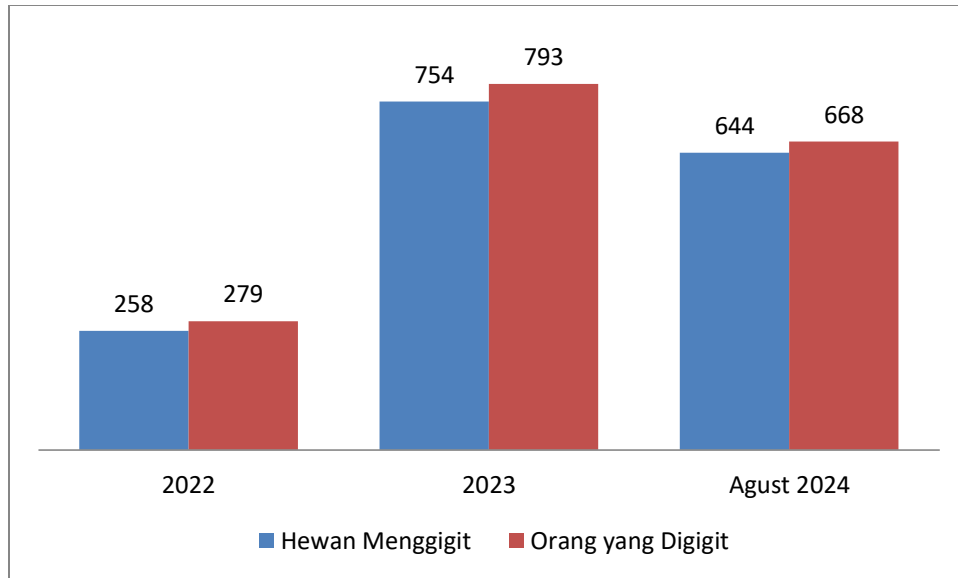
Pemilihan peringatan WRD setiap tanggal 28 September, merupakan tanggal kematian Louis Pasteur, adalah sebagai bentuk penghormatan dunia kepada ilmuwan tersebut. Pasteur merupakan seorang ahli mikrobiologi asal Perancis, selaku orang pertama yang mengembangkan vaksin rabies. Terapi yang digunakan Pasteur pada manusia berhasil mencegah kematian orang-orang yang digigit oleh hewan terinfeksi rabies.

Apa yang dimaksud dengan penyakit Rabies ?

Penyakit Rabies dikenal juga sebagai penyakit anjing gila. Rabies merupakan penyakit infeksi pada sistem syaraf pusat (otak) yang disebabkan oleh virus rabies. Penyakit ini dapat ditularkan melalui gigitan hewan yang terkena rabies. Rabies dianggap penting karena bersifat fatal dan dapat menimbulkan kematian serta berdampak psikologis bagi orang terpapar. Akibatnya penyakit ini menimbulkan rasa takut dan kekhawatiran serta keresahan bagi masyarakat. Virus rabies dapat menyerang semua hewan berdarah panas dan manusia.

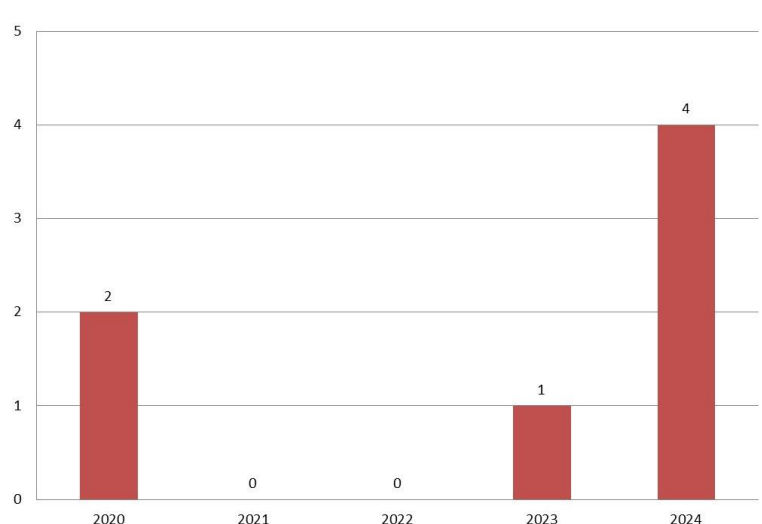
Rabies merupakan penyakit yang fatal disebabkan oleh virus dengan mortalitas (tingkat kematian) 100%. Virus rabies biasanya terdapat pada air liur serta jaringan syaraf (otak dan sel syaraf) hewan yang tertular rabies dan biasanya ditularkan melalui perlukaan dan gigitan hewan yang terinfeksi rabies. Virus rabies termasuk jenis virus neurotropic dalam genus Lyssavirus – dari bahasa Yunani Lyssa (kegilaan).

Sumber data dari Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Riau menyebutkan kasus gigitan hewan dan manusia yang terkena gigitan hewan terduga rabies kondisinya pada 3 tahun terakhir cenderung meningkat. Pada tahun 2022 dilaporkan ada kasus gigitan hewan sebanyak 258 ekor dan manusia yang tergigit sebanyak 270 orang. Pada tahun 2023 menunjukkan tren gigitan hewan meningkat sebesar 192,25% dan manusia yang tergigit sebesar 193,70%. Hal ini menjadi perhatian bersama dalam upaya perluasan rabies di masyarakat mengingat belum genap satu tahun saat ini (Agustus 2024) kasus hewan menggigit sudah mencapai angka 644 ekor dan manusia yang tergigit sudah mencapai 668 orang. Gambaran situasi rabies di Provinsi Riau saat ini disajikan dalam kondisi dibawah ini



Gambar. Situasi rabies di Provinsi Riau Tahun 2022-2024

Rabies menyebabkan peradangan pada otak dan menyebabkan kematian jika gejala sudah terjadi. Dari data Dinas Kesehatan Provinsi Riau diperoleh informasi kasus kematian manusia yang disebabkan oleh Rabies melalui pemeriksaan laboratorium dengan hasil pemeriksaan laboratorium sampel otak HPR postif rabies kasusnya dari tahun 2020 sampai dengan tahun 2024 cenderung berfluktuasi. Bahkan pada tahun 2024 meningkat menjadi 4 orang meninggal dari 1 orang kasus kematian manusia pada tahun 2023. Situasi jumlah manusia yang meninggal dari tahun 2020-2024 dilihat dalam gambar berikut.



Gambar. Jumlah orang yang meninggal karena infeksi Rabies di Provinsi Riau.

Hewan apa yang dapat menularkan Rabies?

Semua hewan berdarah panas termasuk manusia rentan terhadap rabies. Hewan rentan terhadap rabies yang pernah dilaporkan adalah pada kerbau, kuda, kucing, leopard, musang, sapi dan kambing. Hewan yang dapat menularkan penyakit rabies pada manusia diantaranya adalah anjing, kucing, dan kera. Infeksi secara laboratorium pernah ditemukan pada kelelawar dan tikus liar. Data statistik dari Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Riau pada tahun 2024 menunjukkan bahwa penyebar rabies utama adalah anjing (98%), kucing dan kera (2%).



(sumber: <http://google.com>. Diakses September 2024)

Beberapa fakta peranan hewan anjing menjadi factor resiko dalam penularan rabies antara lain:

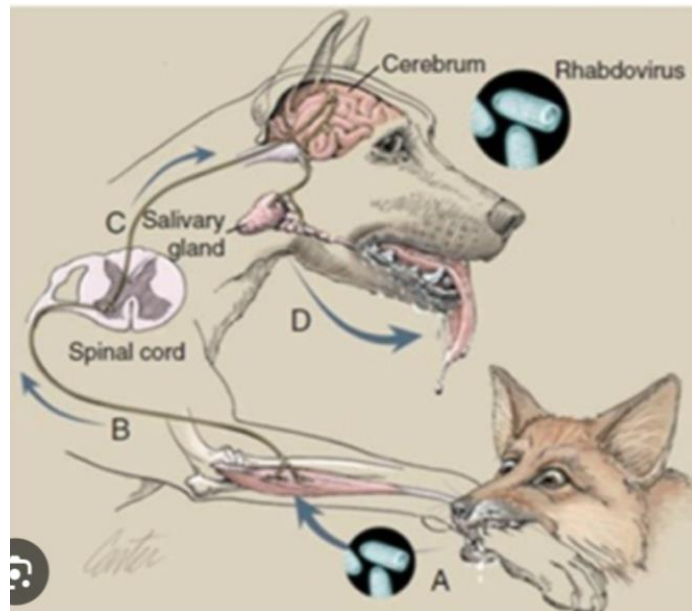
1. Sejak dulu anjing dipelihara sebagai hewan kesayangan. Kedekatan anjing dengan manusia menjadi teman dalam berinteraksi dan bermain.
2. Anjing dijadikan sebagai penjaga kebun/ladang dan kandang ternak sehingga sering dibiarkan dalam pemeliharannya.
3. Lalu lintas anjing sangat sulit diawasi. Anjing berada di luar pengawasan pintu pengecekan lalu lintas resmi. Selain akibat dari meningkatnya mobilitas anjing ke daerah dengan permintaan tinggi.
4. Dibeberapa wilayah sering terjadi barter anjing dengan ganti barang kebutuhan seperti gula, beras dan lain-lain.
5. Pemeliharaan HPR yang tidak bertanggung jawab akibat jumlah peliharaan anjing yang berlebihan sehingga melebihi kemampuan pemilik hewan memelihara yang berakibat anjing menjadi liar.
6. Kegiatan berburu babi secara massal atau adu babi dan anjing.
7. Konsumsi daging anjing
8. Anjing memiliki nilai ekonomis yang menjadi kendala eliminasi rabies.

Bagaimana cara penularannya?

Virus rabies terdapat pada air liur hewan yang sakit rabies dan biasanya ditularkan kepada manusia/hewan lainnya melalui gigitan, cakaran serta jilatan pada kulit yang terluka atau selaput lendir mata dan mulut. Penularan melalui gigitan hewan penular rabies merupakan cara yang paling umum. Akan tetapi, rabies juga dapat ditularkan melalui cakaran bila air liur hewan tersebut terdapat di kuku yang menyebabkan goresan. Menurut Direktorat Kesehatan Hewan (2014), masa inkubasi pada anjing dan

kucing rata-rata sekitar 2 minggu, tetapi dilaporkan dapat terjadi antara 10 hari – 8 minggu. Inkubasi pada manusia terjadi 2-3 minggu, dengan masa yang paling lama 1 (satu) tahun. Masa inkubasi adalah masa masuknya virus kedalam tubuh manusia/hewan sampai menimbulkan gejala penyakit. Masa inkubasi rabies tergantung pada: 1) Jumlah virus yang masuk melalui luka gigitan, cakaran atau jilatan; 2). Dalam atau tidaknya luka; 3). Posisi luka dekat atau tidak dengan susunan syaraf pusat; 4). Perlakuan luka pasca gigitan.

Virus menuju ke susunan syaraf pusat melalui syaraf perifer, kemudian virus berkembang biak di sel syaraf terutama pada hipokampus, sel Purkinje dan kelenjar ludah.



Gambar. Rute Perjalanan Virus Bermula Dari Gigitan Sampai ke Otak
(Sumber: Guritno, 2018)

Bagaimana ciri-ciri Rabies pada manusia?

Demam, mual, sakit tenggorokan, sakit kepala hebat, gelisah, takut air (hydrophobia), takut cahaya (photophobia), air liur berlebihan (hipersalivasi).

Bagaimana ciri-ciri Rabies pada hewan?

Gejala klinis rabies pada hewan sangat bervariasi. Kasus suspek klinis rabies ditandai dengan gejala berikut:

Rabies Ganas (<i>Furious Rabies</i>)	Rabies Paralisis (<i>Dumb Rabies</i>)
<ol style="list-style-type: none"> 1. Agresif 2. Perilaku abnormal 3. Menggigit lebih dari satu orang atau hewan lain disertai provokasi. 4. Pica atau mengunyah objek bukan makanan. 5. Suara yang abnormal. 6. Perubahan aktivitas menjadi diurnal (aktif pada siang hari) pada hewan nokturnal. 7. Berkeliaran tanpa tujuan. 8. Mati. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Inkoordinasi 2. Sindrom tersedak 3. Hipersalivasi/banyak mengeluarkan air liur. 4. Paralisis/kelumpuhan 5. Kejang-kejang 6. Lethargi 7. Mati



(sumber: <http://google.com>. Diakses September 2024)

Bagaimana penanganan luka gigitan/cakaran oleh hewan penular Rabies?

1. Segera cuci luka gigitan/cakaran anjing, kucing, kera, dan hewan penular rabies lainnya dengan menggunakan deterjen/sabun dan air mengalir selama 15 menit kemudian berikan antiseptic.
2. Segera kunjungi Puskesmas atau RS terdekat untuk mendapatkan penanganan lebih lanjut sesuai SOP.
3. Segera hubungi Dinas Peternakan untuk melaporkan hewan penggigit.

Bagaimana cara penanganan luka gigitan hewan penularan rabies pada manusia (Post-Exposure Treatment/PET)?

1. Cuci luka gigitan secepatnya dengan sabun/deterjen pada air mengalir selama 15 menit lalu diberi antiseptik seperti obat merah dan sejenisnya.
2. Segera pergi ke Rabies Center (Puskesmas atau Rumah Sakit) untuk dilakukan kembali pencucian luka dan mendapatkan Vaksin Anti Rabies (VAR) atau VAR dan Serum Anti Rabies (SAR) sesuai indikasi.
3. Berikan Serum Anti Rabies (SAR) sesuai indikasi penanganan luka gigitan sesegera mungkin setelah terpapar hewan rabies, efektif dapat mencegah timbulnya gejala dan kematian.

Jika infeksi rabies dibiarkan berkembang **maka tidak ada** pengobatan yang efektif. Oleh karena itu utamakan pencegahan melalui pemberian vaksin dan pengandangan serta segera lakukan langkah penanganan jika tergigit hewan penular rabies.

Cara Penanganan Hewan Penular Rabies Yang Menggigit Manusia

Jika terjadi kasus gigitan hewan penular rabies sedapat mungkin hewan penular rabies tersebut ditangkap dan diserahkan atau dilaporkan kepada petugas kesehatan hewan di Dinas yang membidangi kesehatan hewan setempat untuk diobservasi/diamati selama 14 hari.

Cara Pencegahan Rabies

1. Mengikat dan atau mengandangkan hewan penular rabies. Berikan kalung tanda kepemilikan untuk hewan peliharaan.
2. Jika hewan penular rabies dibawa keluar rumah maka perlu dilengkapi pengaman mulut (dibrongsong). Hewan peliharaan dapat melarikan diri dan digigit oleh hewan liar yang mungkin menularkan rabies.
3. Vaksinasi hewan penular rabies secara berkala. Rabies dapat dicegah dengan pemberian vaksin pada hewan. Mengikuti anjuran dokter hewan Anda dalam vaksinasi hewan peliharaan. Gigitan anak hewan rabies tetap berbahaya dan menjadi titik lengah dalam penularan rabies
4. Jika manusia terlanjur tergigit, lakukan cuci luka dengan sabun atau deterjen menggunakan air mengalir selama 15 menit sesegera mungkin oleh penderita atau keluarga lalu segera ke puskesmas atau rumah sakit untuk mendapat tatalaksana penanganan kasus gigitan hewan penular rabies sesuai prosedur.
5. Untuk kelompok risiko tinggi tertular rabies seperti petugas laboratorium berhubungan dengan virus rabies, vaksinator, dokter/perawat yang merawat pasien rabies, dokter hewan dan setiap orang yang mempunyai potensi kontak langsung dengan hewan penular rabies dapat diberikan imunisasi/kekebalan terhadap virus rabies (Pre exposure Immunization).

Dalam rangkaian World Rabies Day 2024, Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Riau mengadakan vaksinasi gratis pada tanggal 28 September 2024 di Kantor Dinas Peternakan dan Kesehatan Provinsi Riau Jl. Pattimura No 2 Pekanbaru. Usaha ini merupakan salah satu upaya pemerintah dalam memberikan perlindungan terhadap rabies bagi hewan peliharaan. Usaha ini tidak hanya melibatkan pemerintah provinsi, namun juga melibatkan peran pemerintah kabupaten/kota, organisasi profesi dan sector swasta. Upaya kolaborasi di berbagai sector sangat diperlukan dalam mengatasi berbagai permasalahan terkait kendala pencegahan perluasan rabies di Provinsi Riau.



Gambar. Himbuan vaksinasi rabies pada hewan penular rabies

Peran Masyarakat Dalam Pengendalian Rabies

Rabies merupakan tantangan besar di Indonesia karena masih tingginya kasus gigitan dan terjadinya kematian akibat hewan rabies. Upaya prioritas untuk menghindari rabies pada manusia adalah dengan memberikan vaksinasi pada hewan yang bisa menularkan rabies baik pada hewan peliharaan maupun pada hewan liar. Diharapkan masyarakat dapat melakukan tindakan pencegahan dini dengan menjaga dan melakukan vaksinasi hewan peliharaan yang dapat menularkan rabies. Jika mendapatkan gigitan hewan penyebab rabies segera melaporkan ke puskesmas dan dinas yang menjalankan fungsi peternakan dan kesehatan hewan setempat.

Daftar Pustaka

1. Anonimus. 2024. Situasi Penyakit Rabies di Provinsi Riau. Pekanbaru. Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Riau. Bahan tayang pada rapat koordinasi rabies (ppt).
2. Direktorat Kesehatan Hewan. 2014. Manual Penyakit Hewan Mamalia. Cetakan ke-2 (pdf). Jakarta. Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, Kementerian Pertanian. Halaman 81-95. <https://repository.pertanian.go.id/items/a8331c3c-dfa3-449d-9b1c-4c2eef3e83a2>. Diakses pada tanggal 18 September 2024.
3. Direktorat Kesehatan Hewan. 2019. Masterplan Nasional Pemberantasan Rabies di Indonesia. Edisi Pertama. Jakarta. Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, Kementerian Pertanian.

4. Guritno, Ignatius. 2018. Mengenal Penyakit Rabies. <https://bbppkupang.bppsdp.pertanian.go.id/blog/mengenal-penyakit-rabies>. Balai Besar Pelatihan Peternakan Kupang
5. Global Alliance for Rabies Center. 2024. *World Rabies Day Themed Social Media Toolkit*. <https://rabiesalliance.org/world-rabies-day/event-resources/WRD-themed-social-media-toolkit>. Diakses pada tanggal 18 September 2024.
6. The Research Journal > News. 2023. The History of The First Rabies Vaccination in 1885. <https://www.pasteur.fr/en/research-journal/news/history-first-rabies-vaccination-1885>. Institute Pasteur. Diakses pada tanggal 18 September 2024.

Artikel dibuat di Pekanbaru, 18 September 2024.